

Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Endah Purwanti

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah,
Kuningan, Indonesia
endahpurwanti441@gmail.com

Dodi Ahmad Haerudin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah,
Kuningan, Indonesia
dodi@upmk.ac.id



Abstract: THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD THROUGH HABITUATION AND EXEMPLARY. Moral degradation in instilling character values in children is the most important means in the pillar of education towards efforts to foster positive dedication for children in respecting the rules of life such as ethics and behavior patterns. This study aims to describe the implementation of character education in early childhood through habituation and exemplary with characters that are focused only on the character of discipline. This research uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological study. This research was conducted at RA Al-Istiqomah. Based on the research, it shows that the process of applying disciplined character in habits and exemplary in RA Al-Istiqomah can be seen from the results of religious values which become one of the triggers or values that emphasize moral relativity as a function in building moral leadership (self-discipline) with implicates for 4 characters including religion, responsibility, respect, and discipline as an improvement as well as the basis for student thinking and behavior. Habit which is realized by routine activities, spontaneous activities, programmed activities and exemplary which are applied in a way that can be seen by children, the way teachers or educators give examples to children by responding to people who need around them.

Keywords: Character Education; habituation; exemplary

Abstrak: Degradasi moral dalam menanamkan nilai karakter pada anak merupakan sarana paling penting dalam pilar pendidikan terhadap upaya pembinaan dedikasi yang positif bagi anak dalam menghormati suatu aturan tatanan hidup seperti etika dan pola tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan dengan karakter yang difokuskan hanya pada karakter

disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Istiqomah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah dapat dilihat dari penekanan nilai-nilai keagamaan yang menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral sebagai suatu kefungsi dalam membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) dengan berimplikasi pada 4 karakter meliputi religius, tanggung jawab, rasa hormat, serta disiplin sebagai penguatan serta dasar pemikiran dan perilaku siswa. Kebiasaan yang realisasinya yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan keteladanan yang diterapkan dengan cara yang dapat dilihat anak, cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; pembiasaan; keteladanan

A. Pendahuluan

Perubahan perkembangan degradasi moral atau karakter ditandai dengan mudarnya sikap sopan santun, gotong royong, toleransi, kebersamaan serta sikap patriotik. Intuisi pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter/akhlak/moral serta budi pekerti berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral bangsa disetiap usia, khususnya anak usia dini. Internalisasi karakter serta literatur anak-anak merupakan sarana yang efektif terhadap pembentukan pilar pendidikan karakter.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di masyarakat sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang khirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7), bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja, teratur, dan terencana yang bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku yang diharapkan atau diinginkan setelah melaksanakan proses pendidikan. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia, secara operasional pelaksanaannya diatur dalam pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5 Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan di Indonesia mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses dan hasil pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap pemasalahan dan tantangan yang datang. Nilai-nilai karakter baik dengan penciptaan lingkungan sekolah membantu dalam perkembangan etika dan tanggung jawab sebagai model sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Maunah, 2015: 91).

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Lickona (2012: 5) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, dalam membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*). Kultur atau nilai pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku sebagian besar dapat membalik kecenderungan terhadap norma-norma dalam mengembangkan kebajikan, penilaian yang baik serta pengendalian diri bersama dengan komitmen untuk mempraktikannya. Diharapkan dapat mengubah sikap serta cara berpikir dan merasa, menyebabkan karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik. Khususnya dalam kemampuan melakukan kebajikan serta disiplin diri terhadap aturan yang ditanamkan sejak dini.

Mulyasa (Cahyaningrum, dkk (2017: 204) Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif serta prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (*pembiasaan*) serta tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan kebajikan terhadap nilai yang dijunjung tinggi yaitu disiplin diri.

Karakter disiplin tentunya tidak hanya sebatas yang terlihat ketika diawal atau diakhir pembelajaran saja, melainkan diluar pembelajaran pun akan terlihat pada diri siswa. Melalui caranya, guru menanamkan nilai karakter tertentu melalui kegiatan-

kegiatan yang diterapkan disekolah seiring dengan pembelajaran yang dilakukan. Dari fenomena diatas tidak lepas dari peran utama dalam pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mana dari segi aturan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini memang masih pada tahap kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga untuk pengabdian terhadap aturan sulit untuk diatur.

Kemendiknas (2010) Menyebutkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap atau sifat yang baik pada diri anak. *Kedua*, membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat serta kearifan lokal yang religius. *Ketiga*, menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang tanggung jawab. *Keempat*, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. *Kelima* mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan bersahabat.

Kesuma, Triana & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bekebutuhan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia.

Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih mempermudah orang tua ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari. Apabila semenjak usia dini kedisiplinan sudah menjadi kebutuhan maka dapat diramalkan pada masa dewasa mereka akan selalu berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa diterima dimasyarakat dan tentu akan membuat anak bahagia (Ihsani, Kurniah, & Suprapti 2018: 51).

Penerapan suatu pembiasaan dalam pendidikan karakter disiplin sebagai nilai yang komprehensif dalam kebajikannya yang diteladankan serta penanganan perilaku disiplin yang dipraktikkan sebagai nilai yang dijunjung tinggi dimana kualitas moral dan intelektual yang ditunjukkan yaitu dengan mengembangkan pribadi yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menerapkan suatu kebiasaan dan nilai teladan terhadap kedisiplinan pada anak dapat membentuk pribadi yang baik. Jika anak sudah ditanamkan dengan nilai moral yang membangun kepemimpinan moral (disiplin diri) sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku tentunya akan terbiasa disiplin dalam keadaan apapun. Nilai disiplin merupakan titik awal dari segala penentuan bentuk perilaku baik buruknya suatu individu. Dengan adanya pembiasaan tersebut, sehingga terbentuklah kepribadian atau karakter yang baik untuk menimbulkan penanaman budaya kearah yang positif. Dari uraian latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dan digali secara mendalam dalam implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah dengan pendidikan karakter difokuskan pada karakter disiplin.

B. Pembahasan

Metode Penelitian

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Creswell (Ananda dan Kristiana, 2017: 259) Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah secara terbatas atas satu kasus khusus kasus secara terperinci dengan pengambilan data secara mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi antara peneliti, kepala sekolah, dan guru dalam penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 di RA Al-Istiqomah Kabupaten Kuningan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa RA Al-Istiqomah usia 5-6 tahun. Unit Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada implikasi yang berperan secara riset ilmu sosial, yaitu implementasi pendidikan karakter dengan difokuskan hanya pada karakter disiplin, pembiasaan dan keteladanan yang tercermin disekolah, kepala lembaga, guru, dan peserta didik di RA Al-Istiqomah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015: 118) Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di RA Al-Istiqomah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip sekolah berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Pemilihan jumlah sumber data yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang benar-benar mewakili. Sehingga diharapkan sumber data tersebut dapat memberikan suatu informasi terkait implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan serta keteladanan sesuai yang dibutuhkan.

Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. Observasi dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik berdasarkan kisi-kisi observasi yang telah dirancang. Telaah dokumen dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau arsip berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter, pembiasaan serta keteladanan yang menjadi nilai budaya sekolah dilembaga tersebut. Seperti kurikulum pembelajaran, program tahunan, program semester, RPPM, RPPH, catatan anekdot, visi dan misi lembaga, tata tertib RA Al-Istiqomah, data siswa, serta program-program yang ada dilembaga tersebut dan lain-lain. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi data. Pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif model *Miles* dan *Huberman* (Sugiyono, 2015: 338).

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan. (Azzet, 2011: 27)

Pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang dimana implikasi dari nilai tersebut terdapat suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anak sejak dini dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku dengan tujuan agar setiap anak

mempunyai kepribadian yang baik dan sesuai norma. Karakter disiplin merupakan karakter sebagai tabiat aturan yang perlu diterapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidikan karakter disiplin akan terbangun apabila adanya suatu kebiasaan (tabiat) yang sering dilakukan sehingga menjadi suatu fungsi utama dalam melatih serta menyaring nilai-nilai yang positif. Dalam internalisasi nilai-nilai karakter disiplin tentunya memerlukan sebuah proses dan strategi serta komponen terkait yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah.

1. Pendidikan Karakter Disiplin

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar dalam degradasi moral dalam setiap individu. Zubaedi (2011: 41-42) pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah budi pekerti plus dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Karakter memiliki arti nilai-nilai baik yang bisa berdampak baik terhadap lingkungan dan dalam diri anak yang terwujudkan dalam perilaku, sebagaimana dengan tumbuhnya kahlak yang mulia dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah ada. Samani dan Hariyanto (2014: 41) mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk dan berkerja keras, dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin menjadi suatu hal yang penting untuk ditanamkan sebagai penguatan dengan menekankan serta menunjukkan suatu nilai moral kontinuitas dalam membina karakter atau watak individu. Karakter disiplin tentu akan tercermin dari perilaku siswa apabila suatu kebijakan yang ditanamkan sering dilakukan dengan memberi kontribusi yang positif serta kebiasaan menjadikan contoh nilai-nilai karakter disiplin itu sendiri. Hal itu tentu tidak terlepas dari suatu keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang diterapkan. Dalam proses penanaman nilai karakter disiplin pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan dalam kebiasaan serta perilaku teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Ihsan (2015), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (emotional bonding), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa. 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, serta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat, maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar (SOP), 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal

disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk ganjaran (reward), 5) Tegak bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter, 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebajikannya. Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua reward baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward. Atau jika anak mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya, 7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

Sabartingsih, dkk (2018: 62) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter disiplin tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, serta menghargai sesama dalam sebuah komunitas lingkungan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah seperti mengikuti tata tertib dan aturan sekolah, tertib menunggu giliran, tidak menunda pekerjaan, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dan menerima akibat tidak disiplin melalui pembiasaan serta keteladanan dalam pembentukan sehari-hari sebagai pencapaian tujuan pendidikan karakter disiplin yang sudah diprogramkan dimulai dari datang tepat waktu ke sekolah, sholat dhuha sebelum masuk ke kelas, berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek dan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji. Dari sana bisa dianalisis bahawasanya nilai karakter disiplin dapat tumbuh dan melekat serta berkembang dengan cara menanamkan sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan suatu kewajiban atau tugas, sehingga menunjukkan dapat diandalkan dan konsistensi dalam perkataan dan perbuatannya yang artinya kepatuhan siswa mematuhi program sekolah tentang aturan-aturan yang sudah dibuat dan kepatuhan siswa ketika mendapatkan arahan atau sanksi ketika perbuatannya tidak sesuai. Berdasarkan hal tersebut suatu kebiasaan akan tertanam dengan baik apabila dibiasakan dengan memberi contoh secara langsung sehingga mudah ditiru oleh siswa. Hal itu menjadi suatu asumsi antara kerjasama yang baik dan komitmen yang erat antara kepala sekolah dan guru untuk menanamkan suatu nilai karakter disiplin terhadap siswa.

Pembinaan dalam setiap program yang diagendakan untuk menanamkan nilai karakter disiplin tentu dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama, strategi atau cara

tertentu agar terlaksana dengan baik sehingga tercapailah tujuan dari yang menjadi kebijakan dalam program tersebut. Sekolah tentu memiliki visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai. Ketika mengunjungi sekolah, terlihat dalam papan visi, misi, dan tujuan serta tata tertib yang dipasang pada dinding sekolah bahwasannya RA Al-Istiqomah mencantumkan karakter religius yang dimana karakter religius merupakan nilai yang menjadi ciri khas dilembaga tersebut serta tata tertib yang mengedepankan aturan-aturan yang dimana nilai dasar dalam pengimplementasiannya mengedepankan karakter disiplin sebagai dasar pembinaan dalam membangun kedisiplinan terhadap seluruh warga sekolah termasuk pada seluruh anak didik atau siswa dengan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pemantik terhadap relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah relatif. Karena sesungguhnya anak itu tidak hanya di didik intelektualitas dan emosionalnya saja melainkan karakternya juga harus dibangun agar nantinya tercipta pendidikan yang unggul dan berakhlak mulia.

Berdasarkan substansi diatas peneliti berasumsi bahwa dari nilai karakter disiplin di RA Al-Istiqomah yaitu berimplikasikan pada nilai-nilai karakter yang sifatnya universal. Menjadikan nilai dasar yang berintikan dalam mengembangkan serta memiliki cakupan akan pentingnya memfungsikan suatu nilai moral untuk membangun kepemimpinan moral terhadap diri sendiri. Menciptakan kondisi lingkungan secara komprehensif (tanggung jawab), disiplin serta mandiri sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku.

2. Pembiasaan dan Keteladanan terhadap Karakter Disiplin

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan potensi yang positif terhadap disiplin pada anak usia dini. Menurut Hasnida (2014: 15) disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Dinamika pembiasaan yang tertata baik itu tentunya tidak lepas dari suatu sistem atau cara tertentu yang perlu dilakukan serta program yang didalamnya dapat membangun suatu sinergi yang menjadi peran utama agar perubahan dan realisasi perkembangan potensi yang positif dapat terbentuk dengan baik, menjadikan suatu kebiasaan dalam berbuat kebaikan dan mempertahankan prinsip-prinsip nilai moral.

Hidayati, dkk, (2019: 79) Menegaskan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap. Pembiasaan merupakan hal yang efektif untuk membentuk karakter anak, karena pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan suatu sikap atau perilaku anak usia dini dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembiasaan erat kaitannya dengan habituasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki

kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti halnya dalam pembinaan sikap serta kepribadian anak dalam halnya disiplin untuk penyesuaian diri terhadap akhlak yang merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya. (Zaitun dan Siti Habibah, 2013).

Dalam suatu perubahan tatanan nilai-nilai terhadap sikap/perilaku yang menjadi konteks utama untuk mewujudkan sifat normatif merupakan panduan konsistensi perilaku dalam predisposisi emosional, sehingga dapat mendorong serta mengembangkan potensi yang mampu mendasarinya dengan baik. Pembentukan karakter tentunya menjadi suatu pemantik sikap individu dalam mengarahkan kepada nilai-nilai moral dengan kehidupan yang sebenarnya sesuai aturan.

Mulyasa dalam (Shoimah, dkk, 2018: 173) Mengungkapkan Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus-menerus, seperti upacara, bendera, senam, dan shalat berjamaah.
- 2) Kegiatan insidental atau kegiatan spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan terprogram adalah pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau program khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.

Untuk itu implikasi dari pelaksanaan penerapan pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah memang sudah terbangun dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dibentuk dari setiap program-programnya, baik itu dari pola pembiasaan serta cara membentuk sikap fundamental atau pola pikir dan perilaku yang positif yang menjadi dasar utama dalam nilai karakter disiplin sehingga dapat menunjang peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap dirinya sendirinya.

Berdasarkan dengan asumsi diatas peneliti menyimpulkan bahwa di RA A-Istiqomah pembiasaan dijadikan sebagai dasar tujuan dalam suatu penanaman karakter yang berintikan dengan pengalaman (mendidik dengan kebiasaan). Dengan pembiasaan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, teratur dalam melakukan kebiasaan disiplin waktu (moral). Salah satunya adalah dengan membiasakan anak melakukan sholat tepat pada waktunya dan membiasakan anak untuk disiplin serta tanggung jawab secara terus menerus (pembiasaan) dan teratur sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Hal lainnya juga seperti membuang sampah pada tempatnya dan perilaku baik lainnya. Pada dasarnya pembiasaan memang sangat diperuntukkan untuk diterapkan pada masa usia dini, karena dengan kondisi kepribadian yang belum matang menjadi sangat efektif terhadap rekaman atau ingatan sehingga mudah

tertanam dan terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah suatu penerapan pengembangan sebagai pendukung utama kegiatan dalam mencerminkan nilai-nilai karakter. Suhono (2017: 110) Memaparkan bahwa keteladanan dasar berasal dari kata teladan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa yang dilakukan oleh seorang pendidik selaku tugasnya, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya, pertama secara langsung, pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak, kedua secara tidak langsung pendidik menyampaikan kisah atau cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, berkerja keras dan pantang menyerah serta mandiri dalam melakukan dan memperoleh sesuatu yang akan dicapai.

Menurut Hamalik (2009: 27) kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa. Di depan mata anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat, guru dipandang sebagai orang yang harus “diguru dan ditiru” (dituruti dan ditiru) sehingga pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar.

Suatu figure atau contoh teladan memang sangat penting untuk dilakukan dalam berbagai situasinya. Kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan terjadinya suatu pengembangan nilai-nilai dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap toleransi serta cara guru menyampaikan dan mempengaruhi siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku disekolah maupun lainnya agar dapat terimplementasi dengan baik dan bermakna.

Puspitasari (2014: 48) Menegaskan bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik berupa nilai-nilai yang positif seperti tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*) (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014:189).

Berdasarkan kompetensi kepribadian dari empat standar kompetensi guru yang memang menjadi landasan sebagai peran dan fungsi seorang pendidik akan sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Dari pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran akan berkembagnya suatu pemikiran yang menjadi kultur

sekolah dalam bentuk kesepakatan rasional pencapaian akhlak mulia peserta didik atau perilaku moral didominasi keteladanan guru dalam menanamkan suatu nilai representasi perubahan melalui kebiasaan dalam cara mengajar.

(Sobri, dkk, 2019: 62) Sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang teguh oleh warga sekolah, yang akan menjaga kolektifitas unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah. Dengan penjelasan yang lain dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan tradisi-tradisi yang dianut bersama oleh semua warga sekolah, diyakini telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya memahami, berpikir, merasakan dan bertindak laku menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Keteladanan guru dalam membimbing dan menyantuni siswa di RA Al-Istiqomah menampilkan suatu kerjasama dengan sikap dan pembicaraannya memiliki suatu urgensi yang cukup pemberian contoh teladan seperti halnya intruksi dan larangan dari segala bentuk perilaku serta cara efektif dalam pembinaan penerapan nilai karakter disiplin pada anak yaitu mengarahkan akan pentingnya membangun kesadaran dalam dirinya sendiri untuk mengenal, memahami sebab akibat dan menerima secara nyata pemberian contoh teladan sebagai pencipta lingkungan disekolah dalam berpikir dan bekerja (melakukan) hak dan kewajibannya menyajikan suatu cerminan positif.

Dari implikasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk keteladanan di RA Al-Istiqomah adalah cara yang paling berpengaruh untuk pembentukan karakter disiplin terhadap anak. Perilaku teladan terhadap penerapan pengembangan sebagai pendukung utama kegiatan dalam mencerminkan nilai-nilai karakter yang dapat ditiru atau dicontoh. Pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak, menjadikan suatu pandangan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin akan bermakna dan tertanam dengan baik bilamana nilai-nilai tersebut dapat ditekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal positif yaitu keteladanan atau contoh teladan yang menjadikan suatu budaya yang ditampilkan guru selalu diupayakan. Unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan dalam tatanan hidup memang dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif terlebih dahulu.

Neprializa (2015: 419) memaparkan bahwa eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara

memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Tertanamnya nilai karakter disiplin tentu memerlukan sebuah strategi atau cara tertentu serta evaluasi yang perlu dilakukan agar dapat menciptakan lingkungan yang diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kegiatan yang bisa memberi kontribusi lebih baik terhadap siswa untuk terus membiasakan dirinya berbuat suatu kebaikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan dengan diadakannya suatu program kebiasaan atau kegiatan yang dilaksanakan secara rutin seperti proses mengulang suatu kegiatan di waktu yang sama dan selalu memang perlu dilakukan agar siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga dapat terimplementasi dengan baik.

Dalam membentuk potensi karakter disiplin yang baik tentunya jika dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang dalam pendidikan moral. Urgensi nilai keteladanan dalam nilai disiplin menjadi suatu pemantik terhadap siswa sebagai penerapan nilai regulasi atau aturan yang berintikan pada habituasi sebagai landasannya.

Implementasi pendidikan karakter adalah salah satu kondisi perkembangan terhadap nilai moral/perilaku pada anak. Mayasarokh, (2019: 171-172) Mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek diantaranya yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, perasaan atau feeling, dan tindakan atau action. Karena adanya peneladanan dari karakter baik tersebut.

Senada dengan Cahyaningrum, dkk (2017: 205) Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan oleh guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak.

Hadisi (2015: 63) dalam menerapkan keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan antara lain:

1. Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak.
2. Keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita.
3. Keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar.

Pola kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak. Mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan nasehat, serta mendidik dengan perhatian menjadi suatu nilai yang berkesinambungan akan simbol penguatan yang mampu mengikuti perkembangan potensi anak untuk menumbuhkan karakter yang mencerminkan suatu akhlak yang baik.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER...

Lickona, (2013: 175) menegaskan bahwa disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, serta menghargai sesama terhadap moral dalam sebuah komunitas lingkungan pendidikan.

Implikasi dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan terhadap nilai karakter disiplin merupakan sebagai mentor pendekatan moral untuk memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah disiplin terhadap diri sendiri, yaitu sebuah pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan peraturan. Nilai karakter disiplin menjadi suatu pengembangan yang baik terhadap anak didik untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, serta tanggung jawab terhadap moral dalam sebuah kebijakan yang dibentuk. Sehingga memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Penegasan dalam nilai karakter disiplin dengan pemberian penanaman nilai-nilai secara utuh akan pengetahuannya merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi suka rela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral.

Suatu pola penerapan yang dijadikan RA Al-Istiqomah sebagai landasan disiplin untuk membentuk suatu kepribadian yang mengembangkan karakter baik. Bagaimana cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan serta memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (pembiasaan) serta contoh (teladan) yang berintikan dengan disiplin moral. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk membina berbagai potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan optimal dalam hal pengenalan nilai-nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peranan akan hal aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Berdasarkan hal di atas bahwa dalam menguatkan dan membangun nilai-nilai kehidupan sebagian dari aspek ketaatan terhadap ketentuan peraturan, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, nilai karakter disiplin lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan oleh guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak dalam perilaku yang baik berupa perwujudan artinya berupa praktik pembelajaran (contoh teladan) serta pembiasaan sehingga nilai-nilai karakter disiplin dapat terimplementasi dengan baik terhadap warga sekolah di RA Al-Istiqomah khususnya pada siswa.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan dalam kebiasaan serta perilaku teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pemantik atau nilai yang ditekankan terhadap relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah

relatif. Implikasi dari nilai tersebut sebagai penguatan dengan menekankan serta menunjukkan suatu nilai moral kontinuitas dalam membina karakter atau watak individu dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku dengan tujuan agar setiap anak mempunyai kepribadian yang baik serta dapat memfungsikan suatu nilai moral untuk membangun kepemimpinan moral (disiplin diri), menciptakan kondisi lingkungan secara komprehensif (tanggung jawab) sebagai dasar suatu pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Pembiasaan dan keteladanan dalam penerapan karakter disiplin di RA Al-Istiqomah pada dasarnya tidak lepas dari suatu kebiasaan (habitiasi) dimana pada saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang realisasinya memiliki kecenderungan terhadap pola penataan yang menjadikan contoh perilaku teladan menjadi peran utama sebagai prinsip untuk membangun kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan terjadinya suatu pengembangan nilai-nilai dalam menunjukkan sikap serta toleransi dalam perubahan karakter atau watak individu melalui bentuk dasar keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Istiqomah ditekankan pada program kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal positif yaitu dengan contoh teladan yang ditampilkan guru dengan mengacu berdasarkan pada kurikulum RA, standar operasional prosedur dalam pembelajaran, kebiasaan keseharian, perilaku/keteladanan pendidik serta evaluasi. Pola kebiasaan meliputi kegiatan rutin, berupa sholat dhuha, hafalan surat pendek dengan metode UMMI, berbaris dihalaman dengan tertib, makan bersama, menggosok gigi, serta mencuci tangan sebelum dan setelah makan, ketika akan memasuki kelas harus menyimpan sandal/sepatu pada rak yang sudah disediakan. Pembiasaan yang dilakukan secara tidak terjadwal atau spontan (memberi salam, membaca do'a, setelah bersin dan menjawab orang bersin, membuang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran, saling membantu teman). Pembiasaan yang dilakukan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu (lomba kreativitas tingkat RA, peringatan hari-hari besar Islam, manasik haji dapat memperkirakan waktu yang diperlukan seperti hapalan doa-doa atau hadits-hadits). Adapun keteladanannya berupa keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak, keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan disekitar dengan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam perilaku sehari-hari (berpakaian rapi dan bersih, tepat waktu dalam segala hal, sopan santun dan berpenampilan sederhana). Hal ini merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dan sebagai pendorong terhadap konsistensi suka rela dengan mematuhi akan pengenalan peraturan-peraturan terhadap kebiasaan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Lisa Rahmi & Kristiana, Ika Febrian. 2017. *Studi Kasus Kematangan Sosial pada Siswa Homeschooling*. Vol. 6 (1)
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Aushop, A, Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Vol. 6 (2)
- Hadisi, La. 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Vol. 8 (2)
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Hidayati, Nurul, dkk. 2019. *Upaya pembiasaan karakter Islami pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Tarbiyatush Shiblyan Kabupaten Malang*. Vol. 1 (2)
- Ihsan. 2015. *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Depok: Khazanah Intelektual.
- Ihsani, Nurul, Kurniah, nina & Suprapti, Anni. 2018. *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Vol. 3(1)
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas
- Kesuma, D, Triatna, C, & Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Alih Bahasa. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Editor. Uyu Wahyuddin & Suryani. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk membentuk bagaimana sekolah Dasar mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Alih Bahasa. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Vol. 5 (1)
- Mayasarokh, Mira & Rohman, Arif. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rabbani*. Vol. 6 (1)
- Neprializa. *Manajemen Budaya Sekolah*. Manajer Pendidikan, Vol. 9 (3)
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Vol. 3 (2)
- Sabartiningsih, Mila, dkk. 2018. *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Vol. 4 (1)
- Samani, M, Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Shoimah, Lailatus, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. Vol. 1 (2)
- Sobri, Muhammad. 2019. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah*. Vol. 6 (1)
- Suhono. 2017. *Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (2)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyaningsih, T, S, Zamroni & Zuchdi, D. 2014. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 2, hlm. 181-195.
- Zaitun, & Habibah, Siti. 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 11 No. 2
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP